

Kegiatan Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen

Anisa Nur Hidayah¹, Diana², dan Deni Setiawan²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
Email : hidayahanisa129@students.unnes.ac.id,

²Pendidikan Anak Usia Dini, Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
Email: diana@mail.unnes.ac.id, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id.

Received: Oktober 31, 2021

Accepted: November 27, 2021

Online Published: Maret 26, 2022

Abstrak: Penelitian ini mengenai anak- anak yang mempunyai ego yang tinggi, selalu ingin menang sendiri, tidak mau mengalah, dan kurangnya rasa empati antar anak di Kelompok Bermain Birrul Walidain. Penelitian ini bertujuan untuk membuat analisis kritis (*critical analysis*) mengenai Kegiatan Bermain Peran dalam rangka mengembangkan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek yaitu guru dan anak. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari analisis kegiatan pengembangan ini dapat disimpulkan bahwa anak dapat mengembangkan sosial emosional anak membutuhkan waktu yang sesuai dengan kematangan emosi anak, kesiapan fisik, mental dan psikologis serta kesabaran yang luar biasa. Semuanya itu tidak lepas pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai sosok terdekat dengan anak.

Kata-kata Kunci: Kelompok Bermain, sosial emosional, bermain peran

Role Playing Activities to Develop Children's Social Emotional In The Birrul Walidain Playgroup Sragen

Anisa Nur Hidayah¹, Diana², and Deni Setiawan²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
Email : hidayahanisa129@students.unnes.ac.id,

²Pendidikan Anak Usia Dini, Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
Email: diana@mail.unnes.ac.id, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id.

Abstract : *This research about children who have high egos, always want to win, do not want to give up, and lack of empathy between children in the Birrul Walidain PlayGroup. This research aims to make a critical analysis on Role Playing Activities in order to develop children's social emotional. This research uses qualitative descriptive research methods with subjects teachers and children. The study used observation methods, interviews and documentation. The results of this analysis of development activities can be concluded that children can develop social emotional children need time that corresponds to the child's emotional maturity, physical, mental and psychological readiness and extraordinary patience. All of that can not be separated from the efforts made by teachers and parents as the closest figure to the child.*

Keywords: *Playgroup, social emotional, role playing*

Pendahuluan

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak (TPA), penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD, Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Aisyah, 2014). Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensi untuk belajar (*golden age*), menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, merupakan bagian dari makhluk sosial. (Aisyah, 2014). Perkembangan social emosional merupakan suatu proses dimana anak usia dini melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan social terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya yaitu anak mau mengendalikan amarahnya,

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan hanya sekedar hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Untuk itu menyediakan kondisi yang dapat meningkatkan kematangan dan kesempatan belajar sangat penting dilakukan. Pengondisian yang baik akan menjadikan fungsi sosial emosional anak menjadi berkembang. Pembelajaran pada anak usia dini terutama pendidikan di kelompok bermain haruslah yang menyenangkan, menarik minat anak, mampu merangsang rasa ingin tahu anak, pembelajaran yang inovatif atau bervariasi, tidak membosankan sehingga anak didik tidak merasa bosan dan jenuh. Mengembangkan sosial emosional anak usia dini peneliti mengubah cara mengajarnya dengan bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak serta anak dapat memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak. Sosial emosional dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini selaras dengan pendapat (Asmawati, 2014) yang menyatakan bahwa bermain peran merupakan kegiatan bermain pura-pura yang menirukan tingkah perilaku manusia atau hewan maupun tumbuhan, bisa juga menirukan kendaraan. Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen dengan jumlah anak didik 24 dan 3 orang pendidik, dalam mengembangkan sosial emosional pada anak melalui kegiatan bermain peran.

Dalam rangka memenuhi tugas kuliah analisis tersebut, maka dilakukan penelitian di Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen yang bertujuan mengumpulkan data tentang kegiatan-kegiatan anak yang dianggap perlu diteliti lebih lanjut untuk selanjutnya dianalisis secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk membuat analisis kritis (*critical analysis*)



mengenai kegiatan main peran jual beli dalam rangka mengembangkan sosial emosional anak.

Dalam World Book Dictionari (Nugraha, 2009) emosi adalah berbagai perasaan yang kuat. Menurut Syamsuddin (Nugraha, 2009) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Menurut Hurlock (Nugraha, 2009) perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada. Pengendalian emosi dan tatanan sosial yang baik serta sehat dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif dan menjadikan perkembangan sosialisasi dan emosi anak menjadi lebih optimal. Dengan demikian, anak dapat meningkatkan peran dan aktualisasi diri sesuai gendernya, sebab pada masa prasekolah anak mulai memahami perannya sebagai anak laki-laki dan perempuan.

Mengacu kepada Setiawan (Nugraha, 2009) terdapat sejumlah factor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK, bahkan hingga mampu menimbulkan gangguan yang mencemaskan para pendidik dan orang tua. Faktor-faktor tersebut yaitu: keadaan di dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan. Faktor-faktor yang dapat mengganggu proses sosialisasi anak prasekolah atau TK, Menurut Soetarno (Nugraha, 2009) berpendapat bahwa ada dua factor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock (Nugraha, 2009) dengan faktor ketiga, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Hurlock (Nugraha, 2009) dalam mengungkapkan berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menyebutkan tiga kondisi utama berikut: kondisi fisik, kondisi psikologi, kondisi keluarga. Perkembangan emosi anak usia dini merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan emosi berkaitan dengan temperamen, perasaan, reaksi, konsep diri, dan harga diri. Emosi dan perasaan memainkan peranan dalam segala pengalaman hidup, dalam bekerja, bermain, belajar, dan interaksi antarmanusia. Emosi dapat dilihat pada ekspresi perilaku terutama ekspresi wajah seseorang, apakah ia nyaman atau tidak nyaman pada saat berinteraksi dengan oranglain (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dari bayi mulai mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. *Self comforting behavior* ini meliputi perilaku mengisap jempol, berderum dan bersuara lain, memegang mainan tertentu atau selimut, berayun-ayun atau mendengarkan suara di sekitarnya. Hal ini serupa dengan pendapat (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020) bahwa anak mengekspresikan emosi dengan bebas serta terbuka, hal ini mempengaruhi penyesuaian diri dan kepercayaan diri pada pribadi anak dengan lingkungan sosial. Selama prasekolah, anak-anak menegekspresikan emosinya secara intensif, emosi yang meledak biasanya berlangsung pendek. Ekspresi verbal bersifat terus terang seperti “saya tidak suka hal ini” (Pujiastuti, 2014).

Kelekatan didefinisikan sebagai kekuatan hubungan emosi antara dua individual, dikarakteristikan sebagai kasih sayang yang saling menguntungkan dan keinginan untuk



merawat kedekatan. Kelekatan muncul pada awal ikatan antara orang tua atau pengasuh dan bayi selama awal minggu dan bulan setelah kelahiran. Kelekatan yang muncul antara ibu dan anak dapat dilihat dari rasa percaya yang diawali dari komunikasi yang intens dan hangat oleh keduanya (Purnama & Wahyudi, 2017). Watak seseorang itu merupakan kondisi yang dibawa anak sejak lahir (Ramadhianti & Alfiasari, 2017). Watak dapat dibagi menjadi 3 utama yaitu: mudah, sulit, lambat memanas menurut Chess & Thomas (2014).

Konsep diri disimpulkan sebagai alat-alat dalam diri seseorang yang menimbulkan kesadaran diri sebagai individu yang terpisah dan unik (berbeda) dari orang lain. Konsep diri merupakan faktor bawaan dari lahir tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses belajar yaitu dari pengalaman- pengalaman anak dalam interaksi dengan orang lain (Andriasari, 2015). Sikap dan perilaku yang dimiliki oleh anak berasal dari harga diri yang dimiliki oleh anak, hal ini sesuai dengan pendapat oleh Srisayekti & Setiady (2015). Perkembangan sosial mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di rumah mereka dan selanjutnya dalam berbagai variasi konteks di luar rumah. Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul pada anak-anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan. Ketika mereka belajar tentang diri, mereka juga belajar tentang intensitas emosi dan cara pandang mereka. Menurut Hoffman (Pujiastuti, 2014) anak cenderung mempunyai pandangan egosentris yang berasumsi bahwa kejadian dan situasi yang dialami orang lain sama seperti yang dialaminya.

Pengetahuan konvensi sosial meliputi belajar tentang konvensi (melakukan atau tidak melakukan) dari budaya seseorang. Konvensi sosial lebih cenderung dipelajari daripada merupakan hasil konstruksi secara mental. Anak belajar konvensi sosial melalui pengulangan, pengingatan dan observasi dan peniruan dari orang lain menurut Wite-Stupiansky (Pujiastuti, 2014). Kemampuan mengenali perasaan orang lain tanpa harus menanyakannya. Perilaku prososial meliputi empati (kemampuan untuk mengenali perasaan anak-anak lainnya dan seolah-olah mengalami perasaan-perasaan tersebut) dan tidak mementingkan diri sendiri (berkeinginan menolong orang lain tanpa suatu pengharapan atau hadiah sebagai alasan (Pujiastuti, 2014). Menurut Gilstrap dan Martin (Gunarti, 2013) bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan. Supriyati (Gunarti, 2013) berpendapat bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh diri anak dan orang lain.

Sosial emosional memerlukan pemahaman tentang peran diri sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap. Esensi bermain peran ditujukan untuk membantu anak untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Bermain peran merupakan kegiatan memerankan tokoh atau benda di



lingkungan sekitar anak yang bertujuan mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang sedang dilaksanakan. Metode bermain peran ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain dan belajar terlibat dan berinteraksi dalam proses pembuatan keputusan. Dengan demikian, metode bermain peran artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Selain mengembangkan sosial emosional bermain peran juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada kemampuan berfikir anak dan pada kegiatan bermain peran anak mempelajari kata serta mengungkapkan perasaan yang bersumber dari situasi dan kondisi serba baru (Anggraini & Putri, 2019). Mengenai manfaat metode bermain peran Fledman (Gunarti, 2013) berpendapat bahwa di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif. Menurut Vygotsky (Gunarti, 2013), bermain peran mendukung munculnya dua kemampuan penting yaitu: kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda, Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.

Bermain peran mempunyai banyak keuntungan karena berdampak positif pada beberapa perkembangan. Berkegiatan ini mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak, menggali kreativitas anak, melatih motorik kasar anak untuk bergerak, melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu, menggali perasaan anak. Tujuan bermain peran: Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai, dan persepsinya, mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak, melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu pengembangan kognitif, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana yang menyenangkan, mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/ berbicara lancar, membangun pemikiran yang analitis dan kritis, membangun sikap positif dalam diri anak, menumbuhkan aspek afektif melalui penghayatan isi cerita, untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk simulasi/miniaturnya kehidupan, untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan. Metode bermain peran juga memupuk adanya pemahaman peran sosial dan melibatkan interaksi verbal paling tidak dengan satu orang. Bermain peran membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Area ini juga memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya seperti, mengatasi rasa takut dengan memerankan berbagai tokoh yang sebenarnya bagi mereka menakutkan.

Metode Penelitian

Subjek pada penelitian analisis ini adalah anak didik, pendidik dan pimpinan Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. Adapun jumlah anak didik 24 anak dan 2 orang guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan subjek yaitu 2 guru dan 24 anak. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada pengamatan ini peneliti hanya mengamati saja kegiatan-kegiatan atau fenomena-fenomena unik yang



dilakukan guru dan anak. Peneliti tidak ikut serta atau membantu dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung agar berjalan dengan baik. Wawancara dilakukan setelah peneliti mengadakan pengamatan terhadap fenomena unik/menarik yang dilakukan anak dan pendidik kelompok bermain. Wawancara tersebut dilakukan dengan pendidik dan pengelola kelompok bermain untuk memperoleh informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai fokus penelitian. Dokumentasi diharapkan dapat memperjelas laporan mengenai fokus penelitian sehingga lebih valid, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian

Data penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini, pada masa usia dini adalah masa yang mempunyai ego yang tinggi, selalu ingin menang sendiri, tidak mau mengalah. Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman sehingga sejak dini anak selalu ingin mencari kenyamanan dalam bermain dan bersosial. Orang tua dan guru haruslah memberi stimulus/rangsangan kepada anak untuk mau mengalah, mengendalikan emosi diri, terhadap teman selama bermain. Upaya untuk mengembangkan sosial emosional anak membutuhkan waktu yang sesuai dengan kematangan emosi anak, kesiapan fisik, mental dan psikologis serta kesabaran yang luar biasa. Semuanya itu tidak lepas pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai sosok terdekat anak.

Pembahasan

Kegiatan yang telah dilakukan para pendidik Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen yakni mengembangkan sosial emosional pada anak melalui kegiatan bermain peran sesuai dengan pendapat Fledman (2013) bahwa area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif. Hasil pengamatan penulis yang telah dilakukan di kelas (saat kegiatan belajar mengajar berlangsung) menunjukkan indikasi beberapa anak terlihat kurang mampu mengungkapkan perasaan atau kemampuan dengan berani, hal ini ditunjukkan saat peneliti melakukan pengamatan atau observasi.

Anak-anak mulai mau dan mampu mengungkapkan perasaan dengan berani dan kreatif sesuai apa yang diperankan. [O1.20.21]

Selain melakukan observasi atau pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru. Guru memberikan informasi sebagai berikut:

“Anak-anak saat memerankan tokoh penjual pembeli sudah mulai mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan berani”, namun ada anak yang masih malu saat mengungkapkan perasaan.”[W1.20.21]

Anak-anak yang masih kurang mampu mengendalikan emosi dalam bermain peran. Ada sebagian anak yang mau bersosialisasi dengan anak lain dan ada sebagian yang lain terlihat



kurang bersosialisasi saat mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal tersebut didapat dari pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Anak- anak di Kb Birrul wallidain Sragen sosial emosional masih rendah dan kurang, sehingga dengan adanya bermain peran dapat meningkat. [O2.20.21]

Hal ini menunjukkan bahwa sosial emosional mereka cenderung rendah atau kurang. Salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat adalah mempunyai sosial emosional yang baik. Selain sosial emosional, sikap empati juga dapat diasah pada kegiatan bermain peran. Hal tersebut didapat dari pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Penulis mengamati Anak- anak dengan bermain peran mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman, mau menawarkan bantuan dan mampu merasakan perasaan teman.[O3.20.21]

Menurut Supriyati dalam Gunarti (2013) berpendapat bahwa kegiatan bermain peran ialah permainan yang memerankan tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru terkait dengan pengembangan daya khayal dan penghayatan yang telah tertanam pada diri anak setelah melakukan kegiatan bermain peran.

Saat bermain peran anak mulai mampu mengembangkan daya khayal, berimajinasi saat memerankan tokoh penjual dan pembeli dengan bahasa yang luas.”[W2.20.21]

Selain mengembangkan daya khayal hal tersebut juga dapat memiliki penghayatan terhadap peran yang dilakukan, hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Anak saat bermain peran mampu menghayati saat memerankan tokoh penjual dan pembeli dengan kreatif. [O4.20.21]

Kegiatan bermain peran memiliki makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena selain dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak, juga menggali kreativitaas anak, melatih motorik kasar anak untuk bergerak, melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu, menggali perasaan anak. Peneliti mendapatkan informasi dari kegiatan observasi atau pengamatan, diuraikan sebagai berikut.

Saat bermain peran anak dapat menggali kreativitas anak, mampu gerakan, bahasa jual beli dapat menirukan tokoh penjual pembeli.[O5.20.21]

Selain menggali kreativitas, kegiatan bermain peran juga dapat melatih motorik kasar, hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Saat bermain peran anak dapat melakukan banyak gerak terutama motorik kasar seperti membawa. [O5.20.21]

Secara umum, Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen telah mempunyai kegiatan-kegiatan yang baik dan terarah. Kegiatan tersebut telah disusun sedemikian rupa



dan sejalan dengan teori-teori dalam bidang pengembangan sosial emosional, sehingga kemungkinan anak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Metode bermain peran ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain dan belajar terlibat dan berinteraksi dalam proses pembuatan keputusan. Dengan demikian, metode bermain peran artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial.

Simpulan dan Saran

Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman sehingga sejak dini anak selalu ingin mencari kenyamanan dalam bermain dan bersosial. Orang tua dan guru haruslah memberi stimulus/rangsangan kepada anak untuk mau mengalah, mengendalikan emosi diri, terhadap teman selama bermain. Upaya untuk mengembangkan sosial emosional anak membutuhkan membutuhkan waktu yang sesuai dengan kematangan emosi anak, kesiapan fisik, mental dan psikologis serta kesabaran yang luar biasa. Semuanya itu tidak lepas pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai sosok terdekat anak.

Daftar Rujukan

- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin psikologi*, 103-111.
- Aisyah, S., & dkk. (2014). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. *Universitas Terbuka*, 1.3.
- Aisyah, S., & dkk. (2014). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. *Universitas Terbuka*, 1.4.
- Andriasari, F. (2015). Konsep Diri pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 489.
- Anggraini, W., & Putri, A.D. (2019). penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *JECED (JURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND DEVELOPMENT)*, 104-111.
- Asmawati, L., & dkk. (2014). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas terbuka.
- Gunarti, Winda, & dkk. (2013). *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugraha, A., & dkk. (2009). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pujiastuti, S. (2014). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purnama, R. A., & Wahyudi, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 30-40.
- Ramadhianti, N., & Alfiasari. (2017). Temperamen, Interaksi Ibu-Remaja Dan Kecerdasan Emosi Remaja pada Keluarga dengan Ibu Bekerja di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 132-142.
- Dewi, A.T. R., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 181-190.

